

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Seni Budaya Dan Kesenian Pada Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 3 Weru Tahun Pelajaran 2016/ 2017

Suyoto

Guru SMP Negeri 3 Weru, Email: masyoto66@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan prestasi belajar SBK melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* pada siswa kelas VIII B Semester IISMP Negeri 3 Weru tahun pelajaran 2016/2017. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai Mei 2017 di SMP Negeri 3 Weru. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII B sebanyak 22 siswa. Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan dalam dua siklus. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, observasi, dan tes tertulis. Alat pengumpulan data berupa lembar pengamatan, butir soal tes, dan dokumen daftar nilai. Analisis data menggunakan analisis deskriptif komparatif yang dilanjutkan refleksi. Setiap siklus terdiri dari empat langkah, yaitu: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan Tindakan, (3) Pengamatan, dan (4) Refleksi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar siswa, nilai SBK rata-rata prestasi belajar SBK siswa mengalami peningkatan yaitu sebelum tindakan sebesar 67,3, pada siklus I sebesar 73,1 dan pada siklus II sebesar 81,3. Selain itu, persentase ketuntasan belajar siswa juga meningkat, yaitu sebelum tindakan sebesar 40,9%, siklus I sebesar 63,6% dan siklus II sebesar 90,9%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa “Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan prestasi belajar SBK pada siswa kelas VIII B Semester II SMP Negeri 3 Weru tahun pelajaran 2016/2017”.

Kata-kata Kunci: Prestasi Belajar SBK, Model Pembelajaran kooperatif tipe STAD

The Application of Cooperative Learning Type STAD to Improve The Achievement of Art Lesson In Grade VIII B Students of Semester Gasal of SMP Negeri 3 Weru In The 2016/ 2017 School Year

Suyoto

The Teacher of SMP Negeri 3 Weru, Email: masyoto66@gmail.com

Abstract: *The purpose of this classroom action research is to improve students' learning achievement of Art lesson through learning model of STAD in grade VIII B students of Semester II of SMP Negeri 3 Weru in the 2016/2017 school year. This research was conducted from January to May 2017 in SMP Negeri 3 Weru. The subjects of this study were students of class VIII B as many as 22 students. This research is a Classroom Action Research conducted in two cycles. Data collection techniques used documentation, observation, and written tests. Data collection tools are observation sheets, test items, and value list documents. Data analysis using comparative descriptive analysis is followed by reflection on each cycle consists of four steps, namely: (1) Planning, (2) Action Implementation, (3) Observation, and (4) Reflection. The results of this study indicate an increase in learning achievement of Art lesson Subject students. This can be seen from the average score of learning achievement of Art lesson students also experienced an increase before the action of 67,3, in the first cycle of 73,1 and on the second cycle of 81,3. In addition, the percentage of students' learning mastery, example before the*

action of 40,9%, in the first cycle of 63,6% and in the second cycle of 90,9%. So it can be concluded that "Cooperative learning model of STAD can improve the learning achievement of Art lesson students of class VIII B Semester IISMP Negeri 3 Weru in 2016/2017 academic year".

Keywords: *Learning Achievement of Art lesson, Learning Model of STAD*

Pendahuluan

SBK identik dengan pembelajaran yang sulit dipelajari dan kurang disenangi, serta masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mempelajari SBK khususnya pada pokok bahasan Penyajian Musik. Dalam mata pembelajaran SBK, supaya materi yang disampaikan dapat diterima dan dikuasai oleh siswa biasanya dilakukan dengan memberikan soal-soal tentang Penyajian Musik. Konsep yang diajarkan dikelas kurang dipahami oleh siswa, sehingga kemampuan siswa dalam memahami materi SBK masih kurang, ini menjadikan siswa malas belajar SBK. Hal tersebut juga terjadi pada siswa kelas VIII BSMP Negeri 3 Weru, hasil ulangan harian bidang studi SBK pada siswa tersebut masih sangat rendah yaitu rata-rata kelas sebesar 67,30. Sedangkan batas ketuntasan minimalnya adalah 70,00. Dari 22 siswa yaitu 10 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan, hanya 9 siswa yang nilainya di atas KKM atau hanya 40,9%, sedangkan 63,6% lainnya tidak dapat melampaui maupun mencapai KKM. Hal tersebut juga disebabkan karena kurangnya penguasaan materi siswa mengenai materi ulangan harian yang diberikan oleh guru, karena baru 40,9% siswa yang dianggap mampu menguasai materi tersebut. Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual maupun kelompok dan prestasi belajar adalah hasil yang dicapai sebaik-baiknya menurut kemampuan anak pada waktu tertentu terhadap hal-hal yang dikerjakan atau dilakukan. (Hamdani, 2011: 137). Jadi prestasi belajar adalah hasil belajar yang telah dicapai menurut kemampuan yang tidak dimiliki dan ditandai dengan perkembangan serta perubahan tingkah laku pada diri seseorang dalam waktu tertentu. Prestasi belajar dapat dijadikan sebagai tolok ukur dari kemampuan siswa di dalam proses pembelajaran. Prestasi belajar ini dapat dinyatakan dalam bentuk nilai dan hasil tes atau ujian. Oleh sebab itu, untuk meningkatkan penguasaan materi, rata-rata kelas dan persentase ketuntasan siswa akan digunakan model pembelajaran yang menarik dan dapat memicu peningkatan pemahaman siswa, yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Pada dasarnya pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana kelas menjadi menarik dan menyenangkan karena setiap kelompok yang dapat menjawab benar maka siswa tersebut akan mendapat reward. Dalam pembelajaran ini siswa harus dapat mengembangkan keterampilan dan pemahaman materi SBK untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. STAD adalah salah satu model pembelajaran yang mendorong siswa untuk ikut kooperatif dalam belajar. Dengan model pembelajaran STAD diharapkan dapat melatih kerja sama dalam menyelesaikan masalah dengan pembentukan kelompok, pembelajarannya menarik dan menyenangkan serta mendorong siswa untuk terjun kedalamnya, tidak monoton sehingga suasana tidak menegangkan serta siswa lebih semangat belajar karena suasana pembelajaran berlangsung menyenangkan sehingga mampu membantu siswa dalam meraih nilai yang tinggi.



Menurut Suprijono (2009: 54) pembelajaran kooperatif sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pemberian tugas dan rasa senasib. Dengan memanfaatkan kenyataan itu, belajar kelompok secara kooperatif siswa dilatih dan dibiasakan bertukar pengetahuan, tanggung jawab, saling membantu dan berlatih berinteraksi-komunikasi-sosialisasi karena pembelajaran kooperatif adalah miniatur dari hidup bermasyarakat, dan belajar menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing. Pembelajaran Kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pembelajaran. Menurut Isjoni (2007:12) menyatakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pembelajaran. STAD adalah Pembagian Pencapaian Tim Siswa yang merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif (dalam Slavin 2005: 143). Pembelajaran kooperatif tipe STAD ini merupakan salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis dan penghargaan kelompok. Menurut Slavin juga menyatakan bahwa pada STAD siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pembelajaran, dan kemudian siswa bekerja dalam tim mereka memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pembelajaran tersebut. Kemudian, seluruh siswa diberikan tes tentang materi tersebut, pada saat tes ini mereka tidak diperbolehkan saling membantu. Ada persiapan-persiapan yang dibutuhkan sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran kooperatif tipe STAD, antara lain : (1) Perangkat Pembelajaran, sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran ini perlu dipersiapkan perangkat pembelajarannya, yang meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS) beserta lembar jawabannya; (2) Membentuk Kelompok Kooperatif, menentukan anggota kelompok diusahakan agar kemampuan siswa dalam kelompok adalah heterogen dan kemampuan antar satu kelompok dengan kelompok lainnya relatif homogen. Apabila memungkinkan kelompok kooperatif perlu memperhatikan ras, agama, jenis kelamin dan latar belakang sosial. Apabila dalam kelas terdiri atas ras dan latar belakang yang relatif sama, maka pembentukan kelompok dapat didasarkan pada prestasi akademik; (3) Menentukan Skor Awal, skor awal yang dapat digunakan dalam kelas kooperatif adalah nilai ulangan sebelumnya. Skor awal ini dapat berubah setelah ada kuis. Misalnya pada pembelajaran lebih lanjut dan setelah diadakan test, maka hasil test masing-masing individu dapat dijadikan skor; (4) Pengaturan Tempat Duduk, pengaturan tempat duduk dalam kelas kooperatif perlu juga diatur dengan baik, hal ini dilakukan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran kooperatif apabila tidak ada pengaturan tempat duduk dapat menimbulkan kekacauan yang menyebabkan gagalnya pembelajaran pada kelas kooperatif; (5) Kerja Kelompok, untuk mencegah adanya hambatan pada pembelajaran kooperatif tipe STAD, terlebih dahulu diadakan latihan kerja sama kelompok. Hal ini bertujuan untuk lebih jauh mengenalkan masing-masing individu dalam kelompok. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD ini didasarkan pada langkah-langkah kooperatif yang terdiri atas 6 langkah atau fase. Fase-fase dalam pembelajaran ini seperti disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 1. Fase-fase Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Fase	Kegiatan Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase 2 Menyajikan/menyampaikan informasi	Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan.
Fase 3 Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar	Menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase 5 Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 Memberikan penghargaan	Mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

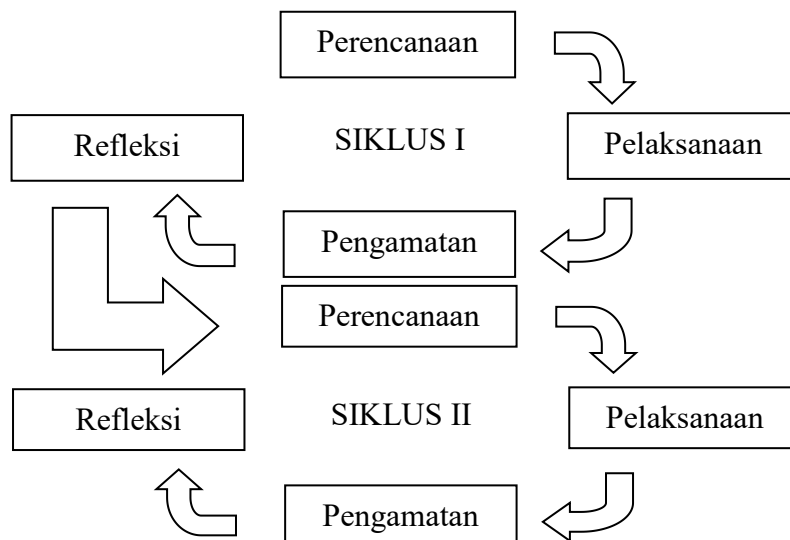
Ada beberapa manfaat dan kelemahan pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap siswa yang dikemukakan Roestiyah (Makalah Pendidikan: 2011 dalam <http://aadesanjaya.blogspot.com/2011/03/pembelajaran-kooperatif-tipe-stad.html>). yaitu: Keuntungan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, yaitu: (1) Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah; (2) Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai suatu masalah; (3) Dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi; (4) Dapat memungkinkan guru untuk lebih memperhatikan siswa sebagai individu dan kebutuhan belajarnya; (5) Para siswa lebih aktif bergabung dalam pembelajaran mereka dan mereka lebih aktif dalam diskusi; (6) Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan rasa menghargai, menghormati pribadi temannya dan menghargai pendapat orang lain. Sedangkan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, yaitu: Kerja kelompok hanya melibatkan mereka yang mampu memimpin dan mengarahkan mereka yang kurang pandai dan kadang-kadang menuntut tempat yang berbeda dan gaya-gaya mengajar berbeda. Pembelajaran SBK mempunyai tujuan yang sangat luas, salah satu tujuannya adalah agar siswa memiliki



sikap patriotisme maupun nasionalisme juga memiliki kehalusan rasa yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD perlu diberikan oleh guru dalam proses belajar, agar dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran SBK khususnya pokok bahasan Penyajian Musik yang melibatkan siswa untuk dapat berperan aktif dengan bimbingan guru, agar peningkatan kemampuan siswa dalam menguasai materi dapat terarah lebih baik. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka tujuan penelitian ini untuk meningkatkan prestasi belajar SBK dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 3 Weru Tahun Pelajaran 2016/ 2017. Pembelajaran kooperatif dilaksanakan dengan memberi tugas-tugas yang harus dikerjakan secara kelompok. Siswa diberi kesempatan mengerjakan soal secara kelompok dan mengkomunikasikan hasil kelompoknya. Aktivitas belajar dilakukan melalui diskusi kelompok dengan pemberian nomor kepala pada masing-masing anggota kelompok dengan nomor yang berbeda. Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: "Apakah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan prestasi belajar SBK siswa kelas VIII B semester II SMP Negeri 3 Weru Tahun Pelajaran 2016/ 2017?"

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), atau disebut juga *Classroom Action Research* (CAR). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan, dan terjadi dalam sebuah kelas (Arikunto, 2010: 130). Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Weru. Tahap-tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan selama kurang lebih enam bulan yaitu sejak bulan Januari sampai dengan Juni 2017. Peneliti sebagai guru mata pelajaran SBK SMP Negeri 3 Weru bertindak sebagai subjek yang melakukan tindakan kelas. Kepala Sekolah bertindak sebagai subjek yang membantu dalam perencanaan dan pengumpulan data. Subjek yang menerima tindakan adalah siswa kelas VIII B SMP Negeri 3 Weru tahun pelajaran 2016/2017 sebanyak 22 siswa. Adapun langkah-langkah penelitian untuk setiap siklus pembelajaran SBK adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan (Arikunto, 2010:137)

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: (a) Tes, observasi, dan dokumentasi. Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu dan kelompok (Arikunto, 2010 : 193). Metode tes digunakan untuk memperoleh data tentang tingkat kemampuan hasil belajar SBK siswa sebelum penelitian, selama penelitian dan setelah penelitian dilaksanakan. Observasi yang digunakan adalah observasi sistematis, yaitu observasi yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah: lembar observasi dan tes. Lembar observasi digunakan peneliti sebagai pedoman melakukan observasi atau pengamatan guna memperoleh data yang akurat dalam pengamatan. Lembar observasi juga digunakan untuk memonitor dan mengevaluasi setiap tindakan agar kegiatan observasi tidak terlepas dari konteks permasalahan dan tujuan penelitian. Selain itu juga mempermudah peneliti dalam melakukan tanya jawab tentang bagaimana respons siswa terhadap pembelajaran yang dilaksanakan. Tes digunakan untuk melihat seberapa besar penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan. Hasil tes dianalisis guna mengetahui peningkatan prestasi SBK setelah dilakukan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Indikator keberhasilan kinerja dalam penelitian ini adalah meningkatnya prestasi siswa yang ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata kelas, minimal menjadi 80,0 dan meningkatnya persentase ketuntasan siswa minimal 85%.

Hasil Penelitian

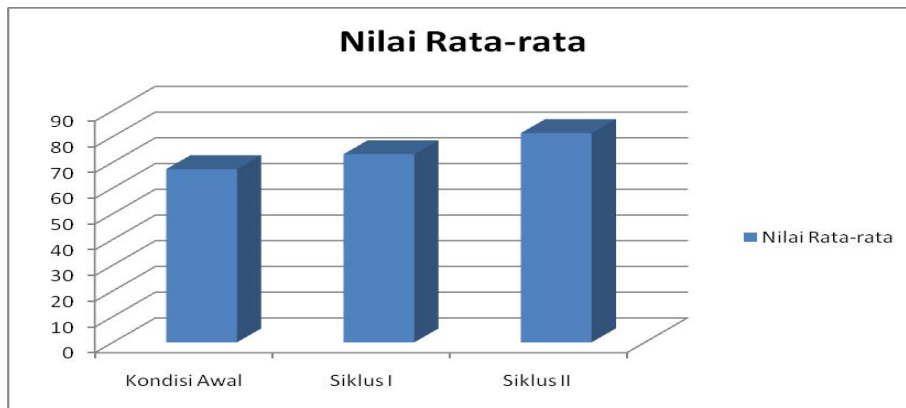
Deskripsi data hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas VIII BSMP Negeri 3 Weru adalah sebagai berikut. Nilai rata-rata kelas VIII B SMP Negeri 1 Bendosri Sukoharjo pada nilai ulangan harian pokok bahasan Penyajian Musik sebelum tindakan masih sangatlah rendah, yaitu hanya 67,30. Penelitian ini dilakukan dengan indikator kinerja nilai rata-rata kelas meningkat, minimal menjadi 81,3. Persentase ketuntasan siswa sebelum diadakan tindakan kelas hanya 40,9%, dari 30 siswa yang mengikuti ulangan harian tersebut, hanya ada 9 siswa yang melampaui KKM (70). Indikator yang diharapkan peneliti, setelah tindakan kelas persentase ketuntasan siswa dapat meningkat, minimal menjadi 85%. Tindakan siklus I dilaksanakan pada Sabtu, 11 Februari 2017 mulai pukul 09.15 sampai dengan 10.40. Materi yang digunakan pada tindakan ini adalah Menyiapkan seni musik tradisional Nusantara untuk disajikan secara perorangan dan kelompok di kelas atau di sekolah. Dalam penyampaian materi, digunakan media atau alat bantu berupa pianika dan gitar. Di akhir tindakan juga diberikan soal latihan.

Jika dibandingkan dengan kondisi awal sebelum diadakan penelitian, nilai rata-rata, persentase ketuntasan prestasi siswa pada siklus 1 dapat dilihat dalam diagram berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi Prestasi Belajar SBK Siswa

No	Hasil Siswa	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
1	Nilai rata-rata	67,30	73,1	81,3
2	Siswa yang tuntas KKM	9 siswa (40,9%)	14 siswa (63,6%)	22 siswa (90,9%)





Gambar2.Diagram Rekapitulasi Rata-rata Prestasi Belajar SBK Siswa



Gambar3.Diagram persentase ketuntasan siswa siklus 1

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, siswa terlihat belum percaya diri saat mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru. Berkaitan dengan materi yang disampaikan, nampaknya siswa sudah memiliki gambaran mengenai masalah seni musik tradisional Nusantara untuk disajikan secara perorangan dan kelompok di kelas atau di sekolah. Setelah dilihat hasil dari latihan yang diberikan, sudah ada peningkatan jika dibandingkan dengan kondisi awal sebelum diadakan penelitian siklus 1, dari nilai rata-rata yang awalnya hanya 67,30 meningkat menjadi 73,1, tetapi masih kurang dari indikator yang diharapkan yaitu 85. Persentase ketuntasan siswa yang awalnya hanya 40,9%, pada siklus 1 dapat meningkat menjadi 63,6%, tetapi masih belum memenuhi indikator kinerja yaitu sebesar 85%. Tindakan siklus kedua ini dilaksanakan pada hari Sabtu 25 Februari 2017 dari pukul 09.30 sampai dengan pukul 10.45. Pada tindakan kedua materi yang digunakan adalah Menyajikan karya seni musik tradisional Nusantara untuk disajikan secara perorangan dan kelompok di kelas atau di sekolah. Berdasarkan hasil pengamatan di dalam kelas dan hasil latihan siswa pada siklus kedua, peningkatan yang terjadi sudah sesuai indikator kinerja yang diharapkan yaitu, nilai rata-rata kelas 81,3 dan indikator kinerja 70, persentase ketuntasan 90,9% dengan indikator kinerja juga 85%, Berdasarkan hasil tersebut, maka penelitian sudah dapat dinyatakan selesai.

Pembahasan

Pada siklus 1 dan 2, guru sudah mendorong peserta didik untuk mengaitkan materi Penyajian Musik lagu mancanegara yang disampaikan dengan konteks kehidupan nyata, sehingga siswa lebih antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Nilai rata-rata siswa pada siklus 1 adalah 73,1 nilai rata-rata tersebut sudah mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan rata-rata sebelum diadakan tindakan yang hanya 67,30. Pada siklus 2, nilai rata-rata siswa meningkat lagi menjadi 80,96. Nilai rata-rata siswa pada siklus 2 ini sudah mencapai indikator kinerja yang hanya 70,00. Persentase ketuntasan siswa sejak belum diadakan penelitian sampai dengan setelah diadakan penelitian siklus 2, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Persentase ketuntasan siswa

No	Hasil Siswa	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
1	Nilai rata-rata	67,30	73,1	81,3
2	Siswa yang tuntas KKM	9 siswa (40,9%)	14 siswa (63,6%)	22 siswa (90,9%)

Pada siklus 1, persentase ketuntasan siswa adalah sebesar 63,6%, dari 30 siswa, terdapat 14 siswa yang dapat mencapai atau melampaui KKM, persentase tersebut meningkat jika dibandingkan dengan kondisi awal sebelum diadakan penelitian yang hanya sebesar 40,9%. Pada siklus 2, persentase ketuntasan siswa meningkat menjadi 90,9%, dari 30 siswa terdapat 22 siswa yang dapat mencapai KKM. Persentase ketuntasan pada siklus 2 juga sudah memenuhi indikator kerja yang diharapkan, yaitu juga 85%.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa: Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan prestasi belajar SBK pada siswa kelas VIII B semester II SMP Negeri 3 Weru Tahun Pelajaran 2016/ 2017.

Daftar Rujukan

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abiet. (2011). Teori Belajar Gagne (on line) <http://www.masbietd.com>
- Fathurohman dan Sobry Sutikno (2007). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: PT Refika Aditama Ginting.
- Hamdani. (2008). *Panduan Membuat Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Tim Editor.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Jaya Setia.
- Supriyono Agus. (2013). *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta : Pustaka Jaya.
- Slavin. (2009). *Cooperatif Learning Teori Riset dan Paktek*. Yogyakarta: Pustaka Jaya.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: PT Gramedia.
- Warsono dan Hariyanto. (2013). *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*. Bandung.

